

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis dan kondisi ekonomi suatu negara sangat berpengaruh terhadap lingkungan bisnis. Perkembangan bisnis yang meningkat akan menyebabkan munculnya banyak persaingan diantara pelaku bisnis yang semakin hari semakin kompetitif dalam hal perusahaan yang mencari keuntungan sebesar-besarnya. Pada saat kondisi ekonomi suatu negara dalam kondisi yang baik, hal itu akan menjadi suatu dorongan bagi perusahaan untuk meningkatkan kompetitif dalam mencari keuntungan. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi suatu negara kurang baik, hal tersebut akan menjadi penghambat untuk pertumbuhan suatu perusahaan dalam berkompetitif mencari keuntungan sebesar-besarnya. Perusahaan-perusahaan tersebut dituntut untuk dapat menyusun dan menyajikan laporan keuangan tahunan perusahaannya sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap aktivitas operasionalnya. Tiap perusahaan ataupun emiten yang telah *go publik* atau perusahaan yang aktivitas operasionalnya terbuka untuk umum wajib untuk menyusun serta menyampaikan laporan keuangan tahunannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang merupakan catatan informasi keuangan yang digunakan sebagai gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan yang berguna sebagai informasi untuk pihak eksternal ataupun internal perusahaan (Minerva et al., 2020). Laporan

keuangan merupakan salah satu sarana penting dalam menyampaikan informasi keuangan serta kinerja suatu perusahaan kepada seluruh pihak yang berada di luar perusahaan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut digunakan sebagai patokan dan acuan bagi para calon investor dalam mengambil suatu keputusan apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak.

Oleh sebab itu perusahaan yang *go public* diharuskan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen. Auditor independen ialah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Bila laporan keuangan tersebut tidak di audit, terdapat kemungkinan kalau laporan keuangan tersebut memiliki kesalahan baik disengaja ataupun tidak disengaja (Minerva et al., 2020).

Peran auditor independen sebagai penghubung antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan sangat penting (Putri, 2018). Untuk meminimalkan asimetri informasi antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen perusahaan) dalam mengelola aset perusahaan, diperlukan auditor independen (Angkasa et al., 2018). Tanggung jawab auditor independen sangat luas, tidak hanya bertanggung jawab dalam memeriksa laporan keuangan dan mendeteksi laporan keuangan yang curang, tanggung jawab auditor independen termasuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya (*going concern*) (Arkham Mubtadi, 2020).

Menurut PSA No. 30 (IAPI, 2011) dalam Agoes (2018) menyebutkan bahwa Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan yang

signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya untuk suatu periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan auditor. *Going concern* merupakan asumsi mendasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan dianggap tidak mempunyai niat atau keinginan untuk melikuidasi atau mengurangi skala usahanya secara material (Ningrat et al., 2021).

Menurut SA No. 570 dalam Agoes (2018) auditor harus melakukan pertimbangan apakah terdapat suatu peristiwa atau kondisi yang berkaitan dengan kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Keberlangsungan usaha suatu entitas merupakan suatu pencapaian yang baik terhadap keberhasilan perusahaan dalam dunia bisnis dan merupakan sinyal yang baik bagi pihak yang berkepentingan. Sebab salah satu pertimbangan investor ketika memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam melanjutkan dan mempertahankan usahanya dimasa yang akan datang dengan jangka yang panjang. Akan tetapi, jika perusahaan menerima opini audit *going concern*, investor akan mempertimbangkan kembali atau menarik niatnya untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor independen, dimana auditor independen berkeyakinan bahwa terdapat keraguan yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya paling lama satu tahun sejak laporan keuangan diaudit. Auditor independen juga harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak yang merugikan dari situasi atau peristiwa yang akan mengganggu kelangsungan usahanya. Dalam melakukan proses audit, auditor

dituntut untuk tidak hanya melihat faktor-faktor potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Hal ini yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk menguji dan mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan mempunyai makna cukup penting karena hal ini berkaitan dengan kemampuan manajemen mengelola sumber daya yang ada untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu investor mengharapkan adanya peringatan dini dari auditor untuk menghindari atau mengurangi keadaan ketidakpastian kondisi ekonomi yang dapat menyebabkan kegagalan keuangan perusahaan (Syabania & Fachriyah, 2021).

Opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Fahmi, 2020). Ketika suatu perusahaan tidak mampu untuk mengelola asetnya dengan baik akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yang tercermin dari rasio keuangan yang menurun dan kondisi keuangan yang terus menerus memburuk (Maulina & Nurmala, 2021).

Perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), berpotensi akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak pada tingginya tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan yang nantinya akan berpengaruh terhadap opini

audit yang akan diberikan oleh auditor. Kegagalan keuangan atau *financial distress* biasanya dianggap sebagai kegagalan untuk mempertahankan perusahaan atau kebangkrutan, hal ini disebabkan oleh kegagalan dalam bisnis perusahaan yang disebabkan oleh banyak hal, seperti manajemen yang buruk, hutang yang berlebihan, tuntutan hukum, dan hal lainnya (Ardiyanti et al., 2021). Masalah *financial distress* akan menyebabkan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor karena perusahaan dianggap mengalami kepailitan sehingga akan berdampak pada kelangsungan usahanya (Saputra & Kustina, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maidayanti (2021) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *finansial distress* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani & Erawati (2017) menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara *finansial distress* terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan Hardi et al (2020) menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara *finansial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Lamanya masa perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama atau yang sering disebut auditor *client tenure* (Ningrat et al., 2021). Lamanya periode auditor *client tenure* dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mengambil keputusan audit berdasarkan pengetahuan auditor yang berkelanjutan sesuai dengan perikatan audit. Independensi auditor dapat melemah karena lamanya masa penugasan *auditor client*, sebab hal ini akan meningkatkan hubungan antara manajemen dan auditor, sedangkan masa auditor *client tenure* yang pendek dapat mengganggu kemampuan auditor yang disebabkan

kurangnya pengetahuan auditor tentang lingkungan perusahaan pada tahun-tahun awal melakukan audit (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Kekhawatiran akan hilangnya sejumlah *fee* yang relatif besar bisa membuat auditor ragu memberikan opini audit *going concern*. Dengan demikian, independensi auditor dapat dipengaruhi oleh lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama tidak menemukan bukti adanya hubungan opini audit *going concern* dengan auditor *client tenure* (Ningrat et al., 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kanivia (2020) menemukan bukti bahwa lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan *auditee* yang sama dapat mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, sebab *auditee* dianggap sebagai sumber penghasilan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan, jumlah asset, maupun modal yang dimiliki sendiri oleh perusahaan (Utami et al., 2017). Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat digambarkan dengan profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidup usahanya untuk periode yang akan datang. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin kecil kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah cenderung auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan penggunaan

aktiva perusahaan secara efektifitas dan efesien. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami masalah *going concern*. Sebaliknya, tingkat ROA yang rendah cenderung membuat perusahaan terdampak masalah *going concern* (Sari, 2020). Sehingga, semakin bertambah besarnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan lebih baik, dengan demikian perusahaan yang memperoleh laba tinggi membuat auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zalogo & Duho (2022) menunjukkan pengaruh antara profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil yang berbeda dilakukan oleh Abdurrachman et al (2021) menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2020). Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga menjadi isu yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan dianggap penting karena kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya tepat waktu menandakan perusahaan tersebut likuid. Perusahaan yang kurang likuid cenderung tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya kepada para krediturnya, sehingga kemungkinan auditor memberi opini audit *going concern* semakin besar (Mutsanna & Sukirno, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Zalogo & Duho (2022) dan Andini et al (2021) menunjukkan terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap opini audit

going concern. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sari (2020) menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

Salah satu faktor lain yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah *prior opinion*. *Prior opinion* merupakan opini audit *going concern* tahun sebelumnya yang telah diterima oleh perusahaan. Opini audit *going concern* yang diterima oleh suatu perusahaan pada tahun sebelumnya dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan yang cukup berpengaruh bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya, jika kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana perbaikan yang akan dilakukan oleh manajemen untuk melakukan perubahan guna memperbaiki kondisi perusahaan, maka auditor dapat mempertimbangkan kembali untuk mengeluarkan opini audit *going concern* di tahun mendatang (Syabania & Fachriyah, 2021).

BEI tidak hanya semata-mata melakukan *delisting* terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI. BEI akan menilai keberlangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan terlebih dahulu. Jika perusahaan yang bersangkutan tidak memiliki pendapatan operasional maupun kinerja perusahaan yang terus menurun maka *going concern* perusahaan akan terganggu. Sehingga pihak BEI akan melakukan penghapusan atau *delisting* pada perusahaan yang bersangkutan.

Pada tahun 2016-2020 terdapat beberapa perusahaan yang berakhir *delisting* atau telah dihapuskan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yang disebabkan oleh masalah *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* pada

perusahaan oleh auditor disebabkan karena adanya keraguan atau kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaannya.

Beberapa perusahaan yang tercatat *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 :
Perusahaan sektor *consumer cyclicals* delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020

Sektor Consumer Cyclicals				
No	Nama Perusahaan (Kode Saham)	Sub Sektor	Tanggal Delisting	Alasan Delisting
1	Leo Investments Tbk (ITTG)	Jasa Konsumen	23/01/2020	Masalah Going Concern
2	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI)	Perdagangan Ritel	11/11/2019	Masalah Going Concern
3	Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW)	Jasa Konsumen	14/08/2019	Masalah Going Concern

Sumber : www.sahamok.net

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa terdapat 3 perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang *delisting* atau dihapuskan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan oleh masalah opini audit *going concern* atau ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Dimana pada tahun 2020 terdapat 1 perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* yang *delisting* dari BEI akibat masalah *going concern* dan pada tahun 2019 terdapat 2 perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Fenomena yang terjadi dilapangan beberapa tahun terakhir sepanjang tahun pengamatan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* banyak mengalami

delisting dari BEI akibat masalah yang berkaitan dengan *going concern* atau keberlanjutan usaha dimasa mendatang.

PT. Leo Investment Tbk, ITTG dihapuskan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Januari 2020. Penghapusan PT. Leo Investment Tbk dari BEI disebabkan oleh dua perihal yaitu kondisi finansial yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan atau terhadap keberlangsungan status perusahaan sebagai perusahaan terbuka dan perusahaan tercatat yang tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kedua, saham PT. Leo Investment Tbk yang telah di suspensi oleh pihak BEI sejak tanggal 1 Mei 2013. BEI melakukan suspensi saham PT. Leo Investment Tbk terkait dengan masalah *going concern* perseroan karena tidak adanya pendapatan usaha dalam laporan keuangan interim untuk periode yang berakhir pada 31 Maret 2013 (Sumber : www.cnbcindonesia.com).

PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk, TMPI dihapuskan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 11 November 2019. Penghapusan PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk dari BEI disebabkan oleh dua perihal yaitu kondisi finansial yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usahan emiten atau terhadap kelangsungan status emiten sebagai perusahaan terbuka dan perusahaan tercatat yang tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kedua saham PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk yang telah dihentikan sementara atau suspensi sejak tanggal 3 Juli 2017. Berdasarkan laporan keuangan terakhir yang disampaikan secara terbuka oleh PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk pada tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian bersih senilai Rp 326,67 miliar. Sedangkan pada

tahun 2017 perusahaan masih mencatat laba bersih senilai Rp 1 triliun. Penyebab dari kerugian ini salah satunya karena penjualan dan pendapatan PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk tahun lalu mengalami penurunan. Pada 2018, penjualan dan pendapatan perusahaan senilai Rp 35,38 miliar, sedangkan tahun 2017 senilai Rp 55,16 miliar (Sumber: www.katadata.co.id).

Dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, masih terdapat ketidakkonsisten hasil variabel dalam penelitian yang diperoleh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya opini audit *going concern*. Pada penelitian ini penulis menggunakan variabel independen yakni *finansial distress*, auditor *client tenure*, profitabilitas dan likuiditas. Peneliti memilih auditor *client tenure* sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian yang menguji pengaruh auditor *client tenure* terhadap opini audit *going concern* ini masih jarang diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan *prior opinion* sebagai variabel moderasi. Peneliti memilih *prior opinion* sebagai variabel moderasi dalam penelitian yang akan dilakukan, karena peneliti melihat fenomena kalau akuntan dalam memutuskan untuk memberikan opini audit khususnya opini audit *going concern* tentu akan melihat atau mempertimbangkan historis perusahaan, seperti *prior opinion*. Oleh sebab itu peneliti memandang pemberian opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh gambaran opini sebelumnya yang bersifat positif atau negatif. ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan besar akan menerima opini audit *going*

concern pada tahun selanjutnya, sebab opini audit *going concern* menjadi gambaran dalam pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan sektor consumer cyclicals yang ada di BEI dengan tahun pengamatan 2016-2020, sedangkan pada penelitian-penelitian terdahulu banyak menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur.

Opini audit *going concern* ini menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan pertimbangan suatu perusahaan dalam menilai rencana manajemen dimasa yang akan datang guna untuk mengurangi dampak dari ancaman kelangsungan usaha perusahaannya dan juga merupakan salah satu bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “ **Pengaruh *Financial Distress*, Auditor Client Tenure, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan *Prior Opinion* sebagai Variabel Moderasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah auditor *client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

5. Apakah *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh *finansial distress* terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh auditor *client tenure* terhadap opini audit *going concern*?
7. Apakah *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*?
8. Apakah *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris :

1. Pengaruh *finansial distress* terhadap opini audit *going concern*.
2. Pengaruh auditor *client tenure* terhadap opini audit *going concern*.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
4. Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
5. Pengaruh *prior opinion* memoderasi hubungan *finansial distress* terhadap opini audit *going concern*.
6. Pengaruh *prior opinion* memoderasi hubungan auditor *client tenure* terhadap opini audit *going concern*.
7. Pengaruh *prior opinion* memoderasi hubungan likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
8. Pengaruh *prior opinion* moderasi hubungan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memepengaruhi opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan bagi perusahaan dalam merencanakan perbaikan kondisi perusahaan untuk mengurangi dampak masalah *going concern*.

b. Bagi Investor

Dapat bermanfaat memberikan informasi bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan investasi yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat sebagai acuan dan memberi kontribusi terhadap pembaca dan peneliti selanjutnya sebagai perkembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian adalah gambaran umum alur pemikiran penulis terhadap permasalahan yang akan dibahas mulai dari pembahasan awal sampai kesimpulan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan penelitian yang membahas latar belakang masalah penelitian dan fenomena-fenomena penelitian, selanjutnya membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab kedua akan membahas dasar teori mengembangkan variabel topik penelitian, pengembangan hipotesis dan juga kerangka pemikiran. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan variabel penelitian sesuai dengan teori yang relevan yang dituangkan dalam hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga ini membahas populasi dan sampel penelitian, jenis data penelitian, definisi operasional variabel-variabel penelitian dan pengukurannya serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini membahas hasil pengolahan data dan pembahasannya yang berhubungan antar variabel penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab lima ini adalah penutup penelitian yang membahas kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan serta saran penelitian.